

Nilai Keislaman dalam Novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Hariyani

Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: jph.pascaum@gmail.com

Abstract: This study aimed to examine the Islamic values contained in the *Syahadat Cinta* novel by Taufiqurrahman Al-Azizy. The focus of this study were (1) the value of faith; (2) the value obedient worship; and (3) the value of good moral. Metode used in this research is interpretatif. The results of the study include three things. First, research the value of faith, are (1) the value of faith in God; (2) Faith in angels; (3) Faith in the Book of Allah; (4) Faith in the prophets and apostles; (5) Faith in the end; (6) Faith in the qada and qadar. Secondly, the research value of obedient worship are: (1) obey thaharah worship; (2) obey praying; (3) obey zakat; (4) obey the fasting; (5) devout hajj. Third, research on the value of good moral are (1) character to God; (2) character to yourself; (3) character to the family; (4) character to the neighbors and the community; and (5) character to the environment. The value of much revealed is the value of faith in God because this novel tells the story of the faith of a someone who emigrated from the wrong path toward the right path.

Key Words: islamic values, novel

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti nilai keislaman yang terdapat dalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Fokus penelitian ini adalah (1) nilai keimanan; (2) nilai ketaatibadahan; dan (3) nilai keakhlakmuliaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian interpretatif. Hasil penelitian mencakup tiga hal. Pertama, penelitian nilai keimanan yaitu (1) nilai iman kepada Allah; (2) iman kepada malaikat; (3) iman kepada kitab Allah; (4) iman kepada nabi dan rasul; (5) iman kepada hari akhir; (6) iman kepada qada dan qadar. Kedua, penelitian nilai ketaatibadahan yaitu (1) taat ibadah thaharah; (2) taat ibadah shalat; (3) taat ibadah zakat; (4) taat ibadah puasa; (5) taat ibadah haji. Ketiga, penelitian terhadap nilai keakhlakmuliaan yaitu (1) akhlak kepada Allah; (2) akhlak kepada diri sendiri; (3) akhlak kepada keluarga; (4) akhlak kepada tetangga dan masyarakat; dan (5) akhlak kepada lingkungan. Nilai yang banyak diungkap adalah nilai keimanan kepada Allah karena novel ini mengisahkan jalan keimanan seorang tokoh yang berhijrah dari jalan yang salah menuju jalan yang benar.

Kata kunci: nilai keislaman, novel

Perkembangan pesat terhadap apresiasi sastra Islami dewasa ini dapat dilihat dari beberapa kecenderungan yang ada. Kecenderungan ini ditandai dengan larisnya buku-buku Islami termasuk buku-buku karya sastra baik itu novel, cerita/kisah, maupun kumpulan puisi dan cerpen. Sebagai contoh predikat *best seller* yang telah diraih novel *Kapas-kapas di Langit* (Zikrul Hakim) karya Pipiet Senja. Demikian juga novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Siraji, sudah cetak ulang 12 kali hanya dalam waktu sekitar satu tahun sehingga mencapai predikat *best seller*.

Sastra Islami dimaknai secara singkat sebagai sastra yang mengandung nilai-nilai keislaman. Rus-

mana (2011: 2) menyatakan bahwa ada tiga nilai yang harus ada dalam sastra Islami ini. Pertama, mengenalkan dan mengokohkan nilai-nilai ketauhidan dan keimanan. Kedua, mengenalkan dan mengajak pembaca untuk menaati syariat. Ketiga, mengenalkan dan mengajak pembaca untuk mengamalkan akhlak karimah (akhlak mulia).

Karya Taufiqurrahman Al-Azizy terutama yang berbentuk novel banyak dikaji. Hal ini terbukti bahwa (1) novelnya banyak mendapatkan tanggapan dari para sastrawan dan pengamat karya sastra, media massa, (novel *Syahadat Cinta* pernah diproduksi dalam film layar lebar).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan alasan-alasan yang mendorong dilakukannya penelitian ini antara lain novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah novel Islami yang menarik untuk dikaji dan novel ini merupakan novel spiritual pembangun iman karena menceritakan perjalanan tokoh yang menggapai hidayah setelah melihat ibunya di ambang maut disebabkan ulahnya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah nilai keislaman yang terdapat dalam novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Fokus penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut: 1) nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam novel Syahadat Cinta; 2) nilai-nilai ketaatibadahan yang terdapat dalam novel Syahadat Cinta; dan 3) nilai-nilai keakhilakhuluan yang terdapat dalam novel Syahadat Cinta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian interpretatif, yaitu penelitian yang melakukan analisis untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian pustaka, yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa melakukan riset lapangan.

Dasar tersebut dipilih sesuai dengan karakteristik kajian pustaka, yaitu (1) penelitian berhadapan langsung dengan teks dan data; (2) data pustaka bersifat siap pakai, (3) data pustaka umumnya data sekunder yang bukan orisinal dari tangan pertama di lapangan, dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Data dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (1) data nilai keimanan dalam novel Syahadat Cinta yang meliputi (a) iman kepada Allah; (b) iman kepada Malaikat Allah; (c) iman kepada kitab-kitab Allah; (d) iman kepada rasul-rasul Allah; (e) iman kepada hari akhir; (f) iman kepada qada dan qadar, (2) data nilai-nilai ketaatibadahan dalam novel Syahadat Cinta yaitu meliputi (a) taat ibadah *thaharah* (bersuci); (b) taat ibadah sholat; (c) taat ibadah puasa; (d) taat menunaikan zakat; (e) taat ibadah haji, dan 3) data nilai-nilai keakhilakhuluan dalam novel Syahadat Cinta yang meliputi: (a) keakhilakhuluan kepada Allah, (b) keakhilakhuluan kepada manusia yaitu kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat; dan (c) keakhilakhuluan kepada lingkungan.

Sumber data yaitu novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy cetakan XXIX tahun 2008

diterbitkan oleh Diva Press dan berjumlah 520 halaman. Sumber data penelitian ini berupa sumber data verbal yaitu kata-kata, kalimat, dan paparan bahasa yang menggambarkan nilai-nilai keislaman dalam novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Dalam proses analisis data secara serempak dikerjakan pengumpulan data, pereduksian, dan penyajian kemudian dilanjutkan penyimpulan data nilai keislaman dalam novel Syahadat Cinta. Jika penyimpulan dipandang kurang mendalam, memadai, dan mencukupi artinya konstruk teoritis tentang nilai keislaman dalam novel Syahadat Cinta kurang memadai, maka peneliti dapat kembali ke proses pengumpulan data untuk memperoleh data baru tentang nilai keislaman dalam novel Syahadat Cinta sehingga terjadilah siklus. Siklus inilah yang diikuti oleh peneliti untuk membentuk konstruksi teoritis tentang nilai keislaman dalam novel Syahadat Cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Keislaman dalam Karya Sastra

Sastra keagamaan adalah sastra yang menampilkan persoalan keagamaan. Dalam artikel Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini, Goenawan Muhammad menyebutkan bahwa sastra keagamaan adalah *genre* yang bermaksud dengan sadar memberikan jawaban situasi berbasis nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan. Sutan Takdir Alisjahbana berpengertian bahwa sastra keagamaan adalah sastra yang menjelmakan perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan diartikan sebagai dua hal, yaitu sebagai perasaan yang bertaut dengan agama dan perasaan “bertuhan” dalam kalbu setiap manusia yang mengacu pada agama tertentu (Purba, 2009: 2).

Sastra keagamaan itu dapat berbentuk tiga macam. Pertama, membentuk sastra keagamaan yang dianalogikan pada kitab suci tertentu. Kedua, sastra keagamaan yang dilahirkan dari kesadaran atau naluri bertuhan yang mengacu pada satu ajaran agama hingga lebih bersifat nilai yang universal. Ketiga, sastra keagamaan yang ditulis dengan semangat religi untuk berdakwah bagi agama tertentu (Purba, 2009: 2).

Sastra Islami dimaknai secara singkat sebagai “sastra yang mengandung nilai-nilai keislaman”. Yang dimaksud dengan nilai-nilai keislaman adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Al-quran dan As-sunnah. Dengan demikian, sastra Islami adalah sastra yang mengambil nilai-nilai dalam Al-quran dan As-sunnah sebagai spirit atau ruh dari nilai yang dikirimkannya kepada para pembaca (Rusmana, 2011: 1).

Terdapat beberapa nilai yang harus ada dalam sastra Islami. Pertama, mengenalkan dan mengkokohkan nilai-nilai ketauhidan dan keimanan; sastra Islami berisi berbagai unsur intrinsik yang berupaya mengenalkan Allah yang Maha Esa dengan berbagai sifat kesempurnaannya (tauhidullah= mengesakan Allah) serta mengajak pembacanya untuk terus mengilmui, memelihara, dan mengkokohkan ketauhidan mereka. Lebih lanjut, sastra Islami pun berupaya menyuguhkan berbagai unsur karyanya untuk mengukuhkan pemahaman dan keyakinan pembacanya akan “rukun iman”. Pada sisi lain, sastra Islami mengingatkan pembacanya untuk menjauhi perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan perbuatan mengkafirkan Tuhan. Kedua, mengenalkan dan mengajak pembaca untuk menaati syariah. Sama halnya dengan poin pertama, sastra Islami berupaya mengenalkan berbagai syariah Islam, baik yang berkaitan dengan syariah dalam bidang ibadah, *akhwal al-sakhsyiyah*, *muamalah*, *siyasah*, *jinayah*, dll; serta mengajak pembacanya untuk menaati dan mengamalkan berbagai aturan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya (melalui Al-quran dan As-sunnah). Pada sisi lain, sastra Islami mengajak pembacanya untuk menjauhi usaha untuk pelanggaran dan pembangkangan terhadap berbagai aturan Allah dan Rasul-Nya. Ketiga, mengenalkan dan mengajak pembaca untuk mengamalkan akhlak karimah (akhlak mulia) dalam berbagai relasinya, yakni (a) hubungannya dengan Allah (*habl min Allah*), (b) hubungannya dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), dan (c) hubungannya dengan alam (lingkungan; *habl min al-alam*). Akhlak Karimah yang diusung oleh sastra Islami pada dasarnya adalah nilai-nilai kebaikan universal, seperti kejujuran, dan amanah. Pada sisi lain, Sastra Islami mengingatkan pembacanya agar menghindari akhlak yang buruk (*akhlaq madzmumah*), seperti menjauhi bohong (*kidzb*), korupsi, dan berbuat dzalim (Rusmana, 2011: 2).

NILAI KEIMANAN

Keimanan adalah keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruk. Hal ini didasarkan kepada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Shahabat Umar bin Khathab R.A. (Al-Adnani, 2009: 272). Nilai keimanan dibagi sebagai berikut.

Pertama, iman kepada Allah adalah suatu keyakinan yang mantap dan menghujam bahwa Allah adalah *Rabb* segala sesuatu, pemilik dan pengaturNya, menciptakannya, memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan. Dialah yang berhak untuk diibadahi dan ditaati, ketundukan dan kepatuhan hanya diberikan kepada-Nya dalam bentuk ibadah. Dialah yang memiliki segala sifat Yang Maha Sempurna dan jauh dari segala sifat kekurangan (Al-Adnani, 2009: 302). Bukti bahwa seseorang telah mengaku beriman kepada Allah adalah ia mampu merasakan buah dari keimanannya. Di antara buah beriman kepada Allah adalah (1) memiliki wawasan yang sangat luas, sejalan dengan kekuatan dan ilmu Allah yang tidak terbatas, pikirannya tidak akan menjadi sempit karena selalu diterangi dengan cahaya Al-quran dan As-sunnah; (2) melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan setiap larangan-Nya; (3) timbulnya rasa berani dan rasa tidak takut kepada siapa pun dan hanya takut kepada-Nya semata; dan (4) adanya perbaikan moral dan keteraturan amal (Al-Adnani, 2009: 303).

Kedua, iman kepada Malaikat. Yang dimaksud dengan beriman kepada malaikat adalah keyakinan yang mantap bahwasanya Allah memiliki Malaikat yang diciptakan oleh-Nya dari cahaya. Mereka adalah makhluk yang sangat mulia dan selalu taat kepada-Nya. Mereka juga tidak bermaksiat kepada Allah dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka (Al-Adnani, 2009: 304). Sebagai bukti bahwa manusia beriman kepada Allah adalah (1) merasa bahwa setiap perilaku diawasi dan diperhatikan oleh malaikat yang ditunjuk oleh Allah; (2) menyadari dengan adanya keyakinan bahwa Malaikat Raqib dan Atid selalu berada di samping manusia, mencatat setiap perbuatan dan ucapan yang dilakukannya sehingga selalu berbuat amal shalih dan ucapan yang mulia (Al-Adnani, 2009: 308).

Ketiga, iman kepada kitab-kitab Allah. Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan dengan keyakinan yang kuat bahwasanya Allah memiliki kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para nabi-Nya sebagai kalam yang sesungguhnya, tempat Allah berbicara menurut kehendak-Nya. Kitab-kitab itu adalah cahaya dan petunjuk yang penuh dengan kebenaran (Al-Adnani, 2009: 308). Keimanan kepada kitab-kitab Allah ditunjukkan dengan (1) keimanan yang mantap bahwa seluruh kitab itu turun dari sisi Allah kepada rasul-Nya untuk seluruh hamba-Nya, sebagai kebenaran nyata dan petunjuk yang memberikan keterangan; (2) yakin bahwa Al-quran adalah kalam Allah dan bukan makhluk (Al-Adnani, 2009: 310).

Keempat, iman kepada nabi dan rasul. Iman kepada rasul adalah membenarkan dengan teguh bahwasanya Allah telah mengutus rasul-Nya untuk memberi petunjuk kepada makhluk-Nya untuk kehidupan dunia dan akhiratnya. Rasul datang untuk mengajak seluruh manusia agar beribadah kepada-Nya semata dan mengingatkan manusia agar tidak terjerumus kepada kesyirikan dan kekufuran (Al-Adnani, 2009: 316). Keimanan kepada nabi dan rasul ditandai dengan (1) membenarkan semua rasul Allah, setelah mengimani keberadaan risalah mereka; (2) menaati mereka dan tidak menyalahi mereka karena hal itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah (Al-Adnani, 2009: 323).

Kelima, iman kepada hari akhir. Yang dimaksud dengan iman kepada hari akhir adalah beriman kepada semua yang dikabarkan oleh nabi tentang apa yang akan terjadi di akhir zaman nanti dan kehidupan setelah mati, siksa dan kenikmatan di alam kubur, kebangkitan di padang mahsyar, pemberian catatan amal, adanya *mizan*, *shiraath*, *haudh*, *syafaat*, neraka dan surga, baik secara terperinci maupun global (Al-Adnani, 2009: 326). Keimanan kepada hari akhir ini dibuktikan dengan iman akan adanya hari akhir/keamatan (Al-Adnani, 2009: 332).

Keenam, iman kepada qada dan qadar. Yang dimaksud dengan iman kepada qada dan qadar adalah keimanan yang kuat bahwa semua kebaikan dan keburukan adalah ketentuan dan taqdir Allah. Allah akan berbuat menurut kehendak-Nya, apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Tidak ada peristiwa yang terjadi di alam ini kecuali menurut kehendak dan taqdir-Nya, semuanya telah tercatat (Al-Adnani, 2009: 353). Bukti keimanan kepada qada dan qadar adalah (1) bersandar kepada Allah semata dalam mengerjakan sebab-sebab (usaha), karena sebab dan musabab adalah bagian dari qada dan qadar-Nya; (2) meyakini bahwa semua yang terjadi pada dirinya adalah ketentuan Allah. Apapun yang menimpa dirinya baik ujian kenikmatan maupun ujian kesulitan akan ia terima dengan tulus ikhlas dan ia ridha atas semuanya.

Nilai Ketaatibadahan

Dalam Islam, manusia dituntut bukan untuk beriman saja dan rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja. Akan tetapi, Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dengan perbuatan nyata. Sedang pembuktian dan realisasi daripada iman itu adalah ketaatan mengerjakan semua petunjuk dan

perintah Allah dan rasulnya berdasar atas kemampuan maksimal serta menjauhi segala larangan-Nya tanpa ditawar-tawar (Razak, 2000: 227).

Ibadah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini yaitu yang dirumuskan dalam Arkanul Islam (rukun-rukun islam). Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan ialah: shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, zakat, haji kemudian disusul dengan ibadah bersuci (*thaharah*) yang menyertai pokok ibadah yang empat tersebut (Razak, 2000: 228). Macam-macam ibadah adalah sebagai berikut.

Pertama, *thaharah* (bersuci). Menurut bahasa *thaharah* artinya bersih. Sedang menurut syara', *thaharah* berarti sucinya *mushalli* (orang yang shalat), badannya, pakaiannya, dan tempat shalatnya dari najis. (Al-Jamal, 1981: 28). Macam-macam *thaharah* adalah (1) bersuci dari hadas, baik dari hadas besar maupun kecil. Jenis *thaharah* ini adalah khusus yang mengenai tubuh, seperti wudhu, mandi dan tayamum dan (2) bersuci dari najis, baik pada tubuh, pakaian, maupun tempat yaitu dengan cara menghilangkan najis itu.

Kedua, shalat (sembahyang). Menurut bahasa, shalat artinya doa, sedang menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu (Razak, 2000: 230).

Ketiga, zakat. Menurut bahasa, zakat berasal dari kata *tazkiyah* artinya menyucikan. Sebab itu menunaikan zakat berarti menyucikan harta benda dan diri pribadi. Dari arti ini maka zakat maal (harta) berfungsi membersihkan harta benda dari orang-orang yang mempunyai (Razak, 2000: 239).

Keempat, puasa. Puasa dalam bahasa Arab disebut *shauman* atau *shiyaamun* artinya menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, menahan minum, menahan bicara, dan sebagainya. Menurut istilah, puasa ditujukan menahan diri dari makan, minum, dan bersenggama suami istri mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat melaksanakan perintah Allah serta mengharap ridha-Nya (Razak, 2000: 260).

Kelima, haji. Haji adalah rukun islam yang kelima. Suatu ibadah berkunjung ke Kabah di tanah suci pada suatu masa tertentu, untuk dengan sengaja mengerjakan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu dan atas dasar menunaikan panggilan perintah Allah dan dengan mengharap ridha-Nya (Razak, 2000: 271).

Nilai Keakhlakmuliaan

Menurut bahasa perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesucilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh dalam bahasa manusia (Abdullah, 2007: 2). Macam-macam nilai keakhlakmuliaan adalah sebagai berikut.

Pertama, akhlak kepada Allah SWT. Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agungnya sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Akhlak terhadap Allah ditandai dengan (1) mencintai Allah dengan mentauhidkan-Nya serta menyembah dan berdoa kepada-Nya semata; (2) bertaqwa dengan berupaya melaksanakan apa yang diridai Allah dan menghindari apa yang dilarang-Nya; (3) bersyukur atas segala nikmat Allah dan bersabar atas segala ujian-Nya; (4) pikir dan dzikir tentang Allah dan kebesaran-Nya serta bertaubat atas segala kesalahan; dan (5) bertawakal dengan cara berikhtiar sekuat kemampuan dan ikhlas menerima ketentuan Allah (Kaelany, 2000: 53).

Kedua, akhlak kepada diri sendiri. Sebagai tanda akhlak mulia kepada diri sendiri adalah (1) menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas di lembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi; (2) berupaya dan berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji, jujur, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, ikhlas, penderma, pe-maaf, dan sebagainya; dan (3) berupaya dan berlatih untuk meninggalkan sifat-sifat yang tidak terpuji seperti berdusta, khianat, dengki, dendam, menipu, mencuri, adu domba dan lain-lain (Kaelany, 2000: 54).

Ketiga, akhlak kepada keluarga. Akhlak terhadap keluarga yang perlu dilakukan adalah (1) berbakti kepada ibu bapak; (2) hormat dan sayang kepada saudara dan famili; (3) mendidik dan membina keluarga; (4) bersikap adil, jujur, dan bijaksana terhadap saudara dan keluarga; (5) memelihara keturunan; dan (6) tetap menjalin *silaturrahim* (Kaelany, 2000: 54).

Keempat, akhlak kepada tetangga dan masyarakat. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat yang perlu dilakukan adalah (1) saling membantu (gotong royong) dalam kebaikan; (2) saling mengunjungi; (3) saling memberi; (4) saling menghormati; (5) saling menghindari pertengkaran dan permusuhan; dan (6)

bermusyawarah, bijaksana, dan adil (Kaelany, 2000: 54).

Kelima, akhlak kepada lingkungan. Perilaku yang menunjukkan akhlak kepada lingkungan meliputi (1) memerhatikan dan merenungkan penciptaan alam untuk mendekati pencipta-Nya; (2) menyelidiki dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya; (3) melestarikan alam dengan cara memanfaatkan secara hemat dan menghindari perusakan lingkungan atau mengeksploitasinya secara boros; dan (4) sayang kepada hewan dan tumbuhan (Kaelany, 2000: 55).

Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2003: 2) ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat antara lain (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi; (4) sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat; dan (5) sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, persepektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial budayanya. Ketiga, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Analisis novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berhubungan dengan karya sastra itu sendiri. Yaitu akan mengkaji isi karya sastra yang berkaitan dengan nilai keislaman.

Nilai Keimanan dalam Novel Syahadat Cinta

Iman kepada Allah SWT merupakan pokok dari seluruh iman yang tergabung dalam rukun iman. Karena iman kepada Allah SWT merupakan pokok dari keimanan yang lain, maka keimanan kepada Allah SWT harus tertanam dengan benar kepada diri seseorang. Iman kepada Allah SWT yang merupakan da-

sar dari seluruh ajaran Islam. Keimanan harus diucapkan yang berisi pengakuan untuk beriman (ucapan dua kalimat syahadat) (Al-Adnani, 2009: 275).

Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah dasar dan pokok dari ucapan lisan dan merupakan syarat sah keimanan. Orang yang akan memeluk agama Islam terlebih dahulu harus mengucapkan dua kalimat syahadat. Disebut dua kalimat syahadat karena mengandung dua syahadat (penyaksian). Syahadat pertama adalah *Laailaha illallah* yang artinya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan syahadat yang kedua ialah *Muhammadan Rasuulullah* yang artinya Muhammad adalah Rasul Allah (Razak, 2000: 160). Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Baiklah ikhwan wa akhwatrahimakumullah. Pada hari ini, dengan seijin Allah SWT, kita ummat Islam di dunia ini akan memiliki saudara baru. Allah menjadi saksi atas peristiwa agung dan insyaallah penuh berkah ini. Marilah ukhti mengikuti saya untuk membaca kalimah syahadah tiga kali, dimulai dengan membaca basmalah. Tirukan saya.

“*Bismillahi ar-rahman ar-rahiim.*”

“*Bismillahi ar-rahman ar-rahiim.*”

“*Asyhadu an laa ilaa ha illallah.*”

“*Asyhadu an laa ilaa ha illallah.*”

“*Wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah*”

“*Wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah*”

Priscillia jatuh tersungkur dalam pelukan Anbar dan sahabatnya (SC, 2008: 341).

Nilai keimanan yaitu iman kepada Allah digambarkan dalam data di atas. Tokoh Pricillia adalah tokoh yang semula beragama Kristen masuk agama Islam. Sebagaimana disyaratkan bagi orang yang baru masuk Islam ialah mengucapkan dua kalimat Syahadat. Ucapan dua kalimat syahadat yang dilakukannya adalah bukti pengakuan seorang muslim untuk hanya menjadikan Allah sebagai Tuhannya. Ikrar syahadatain mempunyai arti penting dalam agama Islam yaitu ‘pintu masuk ke dalam islam’ (Firdaus, 2007: 48).

Keyakinan terhadap sifat Allah Yang Maha Pencinta digambarkan melalui dialog antartokoh. Nasihat tokoh yang menyatakan bahwa jika mencintai Allah dilakukan dengan sebenar-benarnya maka Allah juga akan memberikan cinta-Nya. Hal ini tampak dalam data berikut.

“Tatkala kita berusaha mencintai Allah dengan sebenar-benarnya, Allah akan memberikan cinta-Nya kepada kita ...?” (SC, 2008: 24).

Allah memiliki sifat Iradah yang berarti bahwa Allah Maha Berkehendak. Hal ini mengandung makna penentuan segala tentang ada atau tiadanya sesuatu adalah hak Allah. Selain itu Allah juga Maha Kuasa, Maha memaksa yang kehendak-Nya tak dapat diingkari oleh siapa pun. Keyakinan akan sifat-sifat Allah yang Maha Berkehendak, Maha Memberi Petunjuk, seperti pada data berikut.

“Tidak ada santri yang mengawali hidupnya seperti kamu mengawali hidupmu. Sungguh, ini merupakan hidayah dan taufiq Allah kepadamu. “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (SC, 2008: 70).

Allah Al-Ghafar adalah Dzat Yang Maha Kuasa menutupi segala kesalahan para hamba-Nya dengan cara mengampuni dosa-dosa, menerima taubat dan memberi maaf serta memalingkan mereka kepada kebenaran.

Ya, Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bencana, yang memutuskan pengharapan. Aku memohon kepada-Mu dengan penuh kerendahan, kehinaan, dan kekhusyukan, agar Engkau maafkan dan sayangi aku. Ya, Allah, aku memohon kepada-Mu ... (SC, 2008: 88).

Iman kepada malaikat adalah keyakinan yang kuat bahwasanya Allah memiliki malaikat yang diciptakan oleh-Nya dari cahaya (Al-Adnani, 2009: 303). Mahmud (2005: 89) juga menyatakan bahwa iman kepada malaikat berarti percaya dengan adanya malaikat, percaya bahwa mereka adalah makhluk yang suci yang terjaga dari dosa dan percaya bahwa mereka adalah perantara Allah dengan manusia serta pembawa kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para Rasul-Nya.

Dan malam ini, ibu... malam ini adalah malam yang insya Allah akan dicatat para malaikat sebab saya ingin membelanjakan uang saya untuk kebaikan untuk pertama kalinya. (SC, 2008: 179).

Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan salah satu dasar atau pondasi bagi orang Islam karena termasuk dalam rukun iman yang ketiga. Cara mengi-

mani kitab-kitab Allah dengan cara memercayai dan mengamalkan segala sesuatu yang terkandung di dalam kitab tersebut. Kitab Allah adalah kumpulan firman Allah yang dituliskan. Kitab Allah diturunkan kepada para Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia (Al-Adnani, 2009: 308). Selanjutnya dikatakan bahwa Kitab yang tercatat di antaranya adalah Injil yang diturunkan kepada Nabiullah Isa A.S. (Sabiq, 2008: 256). Keyakinan akan kitab-kitab Allah tampak pada data berikut.

Pricilia tampak berpikir, “Katanya, Iya, ya maha-Rahkah Tuhan? Tetapi Tidak. Aku telah membaca kitab suci dimana Yesus berfirman kasihlah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu...” bahkan kepada musuhpun kita disuruh mendoakannya apalagi kepada orang yang berbeda agama (SC, 2008: 134).

Fungsi kitabullah Al-quran sebagai berikut. Pertama, Al-quran berfungsi sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Kedua, Al-quran sebagai kitab suci terakhir dan diturunkan kepada rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW yang wajib dijadikan pedoman hidup seluruh umat manusia di manapun mereka berada, sampai akhir zaman (Sabiq, 2006: 362).

Alquran memang benar: kebanyakan makan membuat otak susah berpikir dan menjadikan mata cepat ngantuk (SC, 2008: 181).

Keyakinan akan kitab suci Al-quran adalah benar-benar kalimat Allah dibenarkan dalam data di atas. Tujuan untuk apa Al-quran diturunkan adalah agar dapat dijadikan sebagai bentuk pengabdian (ibadah) dengan cara membaca dan menelaahnya. Walau hanya dengan mengulang-ulang lafal-lafalnya tanpa paham makna dan artinya, tetap akan dihargai oleh-Nya. Penghargaan kepada para pemerhati Al-quran ditunjukkan oleh Allah. Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya (Kalimasada, 2009: 81).

“Lebih baik membaca Alquran daripada membaca Koran,” demikian kata para santri suatu ketika.

“Membaca Alquran menyejukkan, sedang membaca Koran memanasakan hati dan pikiran,” (SC, 2008: 45).

Keyakinan akan kitab Alquran sebagai kalimat Allah ditunjukkan juga melalui dialog antarsantri da-

lam data di atas. Mereka lebih mengutamakan membaca Alquran daripada membaca koran. Karena dengan membaca Alquran yang diyakini sebagai kalimat-kalimat Allah dapat dikatakan akan terus mengingat Allah.

Iman kepada rasul Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah benar-benar mengutus para rasul yang diberi wahyu untuk membimbing umatnya ke jalan yang lurus untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mengimani rasul hukumnya wajib bagi setiap mukmin. Kita harus memercayainya dan meyakinkannya (Al-Adnani, 2009: 316).

Seperti halnya Muhammad Rasulullah SAW, beliau adalah nabi yang terakhir, yang tidak ada nabi lain setelah beliau. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah yang terakhir dimana ajaran ini tetap berhubungan dengan ajaran sebelumnya; bersifat melengkapi; membenahi; dan meluruskan (SC, 2008: 342).

Melalui penceritaan pengarang, dalam novel *Syahadat Cinta* digambarkan bahwa nilai keimanan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beliau adalah nabi yang terakhir, yang tidak ada nabi lain setelah beliau SAW.

Nilai keimanan kepada hari akhir digambarkan dalam bentuk keimanan terhadap terjadinya kiamat *sughro* (kiamat kecil). Kiamat kecil adalah maut atau kematian. Keyakinan bahwa segala yang bernyawa seperti anggrek, bunga-bunga yang lain, pepohonan, binatang, dan manusia suatu saat pasti mengalami kematian. Bahkan dikuatkan dengan pernyataan bahwa kematian adalah hal yang biasa sebab semua makhluk Allah akan mati dengan caranya sendiri-sendiri. Hal ini digambarkan pada data berikut.

Kematian adalah hal yang biasa, sebab semua makhluk Allah akan mati dengan caranya sendiri-sendiri (SC, 2008: 291).

Beriman kepada qada dan qadar adalah meyakini dengan sepenuh hati adanya ketentuan Allah SWT yang berlaku bagi semua makhluk hidup. Semua itu menjadi bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. (Razak, 2000: 217).

Takdir adalah ketentuan suatu peristiwa yang terjadi di alam raya ini yang meliputi semua sisi kejadiannya baik itu mengenai kadar atau ukurannya, tempatnya maupun waktunya. Dengan demikian segala sesuatu yang terjadi tentu ada takdirnya, termasuk manusia. Umat Islam memahami takdir sebagai bagian dari tanda kekuasaan Tuhan yang harus diimani sebagaimana dikenal dalam Rukun Iman. (Razak, 2000: 219).

Aku tidak mungkin mendapatkan buku ini jika aku tidak naik bus ini. Dan aku tidak akan naik bus ini jika aku tidak pergi dari pesantrenku. Ini adalah takdir-Mu, ya Allah—takdir-Mu yang telah membawaku ke dalam bus ini (SC, 2008: 130).

Nilai Ketaatibadahan dalam Novel Syahadat Cinta

Ibadah *mahdhoh* disebut juga dengan istilah ibadah khos (ibadah khusus), adalah ibadah dalam pengertian sempit, yaitu semua bentuk amal ibadah yang telah menjadi ketentuan wajib syara. Bentuk ibadah dalam pengertian ini tidak dapat diubah baik dalam cara, bacaan, rukun ibadah, dll, semuanya harus mengikuti ketentuan panduan Al-quran dan Hadis. Jenis ibadah tersebut adalah, ibadah *thaharah*, ibadah sholat, ibadah puasa, ibadah zakat, dan ibadah haji (Razak, 2000: 226).

Taat ibadah *thaharah* dapat dilakukan dengan kegiatan berwudlu, mandi, dan tayamum. Wudlu adalah bersuci untuk menghilangkan hadas kecil berdasarkan *fardhu wudlu*. *Fardhu wudlu* tersebut meliputi niat, membasuh muka, membasuh dua tangan, mengusap kepala, dan dua kaki (Mughniyah, 2007: 22). Seperti digambarkan dalam data berikut.

Lalu, kang Rahmat meminta Amin untuk mengajarkan cara berwudlu kepadaku. Aku meminta sekalian praktik di tempat wudlu sana, tetapi Amin berkata di sini saja. Praktiknya di sini saja, tidak harus di sana. Yang penting aku tahu caranya. Ambil air wudlu, lalu basuh muka, tangan sampai ke siku, lalu usap rambut, dan dua kaki (SC, 2008: 58).

Shalat adalah *fardhu 'ain* atas tiap-tiap muslim yang telah *baligh* (dewasa). Kewajiban shalat tegas diperintahkan oleh Allah dalam Al-quran, tetapi perintah tersebut bersifat umum. Tentang detail cara dan waktu-waktu melakukannya, berdasar atas petunjuk dan sunnah nabi. Shalat lima waktu tersebut meliputi shalat subuh, shalat zuhur, shalat ashar, shalat magrib, dan shalat isya.

“Jangan lupa akhi, setiap gerakan shalat itu ada bacaannya. Sejak dari niat, kemudian membaca *takbiratul ihram*, lalu membaca doa *iftitah*, *al-fatikhah* diikuti dengan membaca salah satu surah pendek atau ayat dalam Al-quran. Lalu membaca *takbiratul ihram* lagi, kemudian dalam rukuk membaca doa, berdiri dan

membaca doa lagi. Pada saat berdiri untuk rekaat kedua membaca seperti pada rekaat yang pertama, kecuali doa *iftitah*....” (SC, 2008: 57).

Menurut Al Mawardi, kata *al-shadaqah* berarti zakat dan zakat adalah *al-shadaqah*, berbeda nama tetapi arti sama. Apabila pemberian bersifat sukarela berarti *al-shadaqah* bila pemberian wajib bagi orang yang memiliki harta sampai *nisab* dan *haulnya* disebut zakat (Firdaus, 2007: 70). Selanjutnya, dinyatakan *shadaqah* menurut bahasa adalah sesuatu yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah SWT. Menurut *Syara'*, *shadaqah* adalah memberi kepemilikan pada seseorang pada waktu hidup dengan tanpa imbalan sesuatu dari yang diberi serta ada tujuan *taqorrub* pada Allah SWT. *Shadaqah* juga diartikan memberikan sesuatu yang berguna bagi orang lain yang memerlukan bantuan (fakir-miskin) dengan tujuan untuk mendapat pahala.

Aku segera pamit kepada para sahabat di kamarku ini. Aku beri uang kepada kang Rachmat agar bisa dimanfaatkan untuk keperluan makan sehari-hari.

“Tetapi, Masya Allah, ini banyak sekali Akhi ...?”

“Nggak apa-apa, Kang. Semoga Allah mencatatnya sebagai *shadaqah* dan dapat meringankan dosa-dosaku kepada-Nya...” (SC, 2008: 114).

Melakukan puasa sunnah, seperti tradisi Nabi Muhammad saw. Di antara waktu: Setiap hari Senin dan Kamis dari seminggu, hari ke-13, 14, dan 15 setiap bulan, enam hari di bulan Syawal (bulan setelah Ramadhan), hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah di (Hijriah) kalender Islam) hari Ashuraa (10 Muharram dalam (Hijriah) kalender Islam), dengan satu hari lagi puasa sebelum atau setelahnya (Mughniyah, 2007: 169).

Lebih hebat lagi, setiap Senin dan Kamis, semua santri menjalankan puasa sunnah. (SC, 2008: 36)

Ibadah haji bagi wanita sesuai dengan hadis nabi dari Abu Hurairah Radhiallahu Anhu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda (HRAI-Bukhari) bahwa tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia mengadakan perjalanan sehari semalam tanpa disertai mahram bersamanya.” Rasulullah melarang seorang wanita tanpa seorang mahram yang menemaninya. Hal ini disebabkan un-

tuk mencegah terjadinya fitnah terhadapnya. Jika ibadah haji tanpa mahram saja dilarang, apalagi jika hanya ingin mengerjakan ibadah sunnah, apalagi jika tujuannya bukan ibadah, maka tentu itu jauh lebih diharamkan (Al-Kamal, 1987: 288). Hadis di atas juga terdapat di dalam novel *Syahadat Cinta*. Seperti data berikut.

Lalu kang Rahmat membaca sebuah hadits yang berbunyi: tidak halal bagi perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bepergian tanpa mahram sejauh-jauh tempuh tiga hari tiga malam. Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana dengan istri saya, yang haji tanpa mahram?” nabi SAW menjawab, “susullah dan temani istrimu.” (SC, 2008: 480).

Nilai Keakhlakmuliaan dalam Novel *Syahadat Cinta*

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Menyembah Allah semata umpamanya merupakan perbuatan baik kepada Allah (Kaelany, 2000: 53). Demikian juga (Hawa, 2004: 63) pada dasarnya, mengangkat tangan dalam doa adalah sunnah. Dalam hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Mulia, malu apabila hambanya mengangkat kedua tangannya kepada-Nya lalu mengembalikannya dalam keadaan kosong” (Idrus, 1996: 69).

Inilah kali pertama aku memohon ampunan-Nya. Kutengadahkan tangan sebagaimana yang sering dilakukan ibu ketika shalat-memohon belas kasihNya. (SC, 2008: 20)

Akhlak kepada diri sendiri ditandai dengan melakukan perubahan dalam segala bidang kehidupan dari tidak baik menjadi baik, dari yang salah dan bergelimang dosa kepada yang benar dan terhindar dari dosa dapat digolongkan dalam perilaku hijrah. Hijrah semacam ini wajib dilakukan muslim setiap saat. Hal ini sangat penting untuk membentengi dirinya dari lingkungan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Islam (Firdaus, 2007: 113).

Perjalanan hidup Mas telah membuat aku berkesimpulan bahwa mas adalah orang yang hebat. Orang yang mau berhijrah dari kegelapan menuju cahaya (SC. 2008: 401).

Salah satu contoh akhlak kepada keluarga adalah berbuat baik kepada orang tua. Perbuatan ini ada-

lah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap anak muslim. Hal ini wajar dilakukan karena orang tua telah berjasa membesarkan, mendidiknya sehingga mampu mandiri dalam menjalani kehidupan. Upaya berbuat baik kepada orang tua dibuktikan dengan sikap yang selalu menghormati dan menyayangnya (Firdaus, 2004: 174).

Priscillia akan tetap mencintai dan menyayangi kedua orang tua, juga akan tetap berupaya menghormati mereka, walau mereka bisa jadi tidak lagi akan menganggapnya sebagai anak kandungnya sendiri. (SC, 2008: 348)

Sikap tokoh Pricillia yang tetap mencintai dan menyayangi kedua orangtua meskipun orangtua sudah tidak menganggapnya sebagai anak. Sikap orangtua tersebut disebabkan penolakan orangtua terhadap Pricillia yang berpindah agama dari agama Kristen ke agama Islam. Sedangkan sebagai anak, Pricillia mengetahui akan kewajibannya. Apalagi dalam agama Islam juga diwajibkan menghormati dan mencintai kedua orang tua.

Akhlak kepada tetangga dan masyarakat ditandai dengan perilaku baik terhadap orang lain. Berterima kasih atas pemberian orang lain adalah perangai terpuji. Setiap muslim hendaknya menghiasi diri dengannya. Apabila diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada kita dan memaafkannya, tentu balasan orang yang berbuat baik kepada kita hanyalah kebaikan (Mahmud, 2004: 223). Hal ini tampak dalam data berikut.

Ibu itu menangis. “Hari ini adalah hari pertama dalam hidup saya dimana ada orang yang baik hati memberikan uang demikian banyak. Terima kasih, Mas. Hatimu tampan seperti wajahmu. Aku berdoa semoga Allah meringankan bebanku dan bebanmu dan menunjukkan kita jalan yang lurus (SC, 2008: 145).

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam lingkungan. Kekhalifahan mengandung arti pengayom, pemeliharaan, dan pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya (Kaelany, 2000: 54).

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpe-

ngaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya.

Kurawat semua anggrek melebihi aku merawat tanaman yang lain. Cintaku kepada anggrek seperti cintaku kepada ibu. Anggrek adalah bukti cintaku kepada ibu. (SC, 2008: 17).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian nilai keislaman dalam novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat disimpulkan bahwa novel ini memuat nilai keislaman. Nilai keislaman yang dapat ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Nilai keimanan digambarkan dengan cara diyakini dalam hati, dilisankan, dan ditunjukkan dalam perilaku. Pengokohan nilai keimanan yang meliputi enam nilai keimanan. Pertama, nilai iman kepada Allah digambarkan dengan keyakinan akan sifat-sifat Allah bahwa Allah hanya satu, Allah Maha mencintai, Allah Maha Berkehendak, Allah Maha Pengampun, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Melihat, dan Allah Maha Kuat. Nilai keimanan kepada Allah juga ditandai dengan tunduk dan takut kepada Allah. Kedua, nilai iman kepada malaikat digambarkan dengan adanya keyakinan bahwa Allah memiliki malaikat yang patuh dan keyakinan bahwa malaikat bertugas mencatat amal manusia. Ketiga, iman kepada Kitab Allah digambarkan dengan keyakinan terhadap kitab-kitab Allah yang diturunkan pada rasul-Nya, keyakinan akan Al-quran adalah kalimat Allah, keyakinan akan kitab Allah juga ditandai dengan tunduk terhadap perintah dan larangan dalam Al-quran. Keempat, iman kepada nabi dan rasul digambarkan dengan keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah rasul Allah dengan cara memuliakan Nabi Muhammad SAW dan mengikuti perilaku Nabi Muhammad. Kelima, iman kepada hari akhir digambarkan dengan keyakinan bahwa semua akan berakhir dengan kematian. Keenam, iman kepada qada dan qadar digambarkan bahwa keyakinan terhadap segala kejadian di alam ini atas kehendak dan takdir Allah.

Ketaatibadahan adalah nilai yang menggambarkan ketaatan dalam menjalankan ibadah fisik. Terdapat lima nilai ketaatibadahan dalam novel Syahadat Cinta. Pertama, taat ibadah *thaharah* yaitu taat berwudlu sesuai syariat. Kedua, taat ibadah shalat sesuai dengan rukun shalat, shalat lima waktu secara berjamah, menjalankan shalat Jumat, dan shalat malam.

Ketiga, taat ibadah zakat digambarkan dengan memberikan *shadaqah* dan dilakukan hanya karena Allah. Keempat, taat ibadah puasa digambarkan dengan menjalankan ibadah puasa Senin dan Kamis dan menjadikan puasa sebagai bagian hidup. Kelima, taat ibadah haji digambarkan dengan pergi haji sesuai syariat dan perilaku ketika berhaji yaitu para jemaah haji mencium *hajar aswad*.

Nilai keakhlakmuliaan adalah nilai yang menggambarkan perilaku yang mulia sesuai dengan syariat Islam. Terdapat lima nilai keakhlakmuliaan dalam novel Syahadat Cinta. Pertama, akhlak kepada Allah digambarkan dengan perilaku berdoa, sikap malu karena tidak dapat menjadi imam, dan ucapan menyebut Allah. Kedua, akhlak kepada diri sendiri ditandai dengan melatih sifat terpuji dan berhijrah dari berbuat yang melanggar aturan agama menjadi orang yang menjalankan perintah Allah. Ketiga, akhlak kepada keluarga digambarkan dengan berbakti kepada orang tua, ibu yang sangat sabar kepada anaknya, ibu yang bertanggung jawab kepada keluarga, dan orang tua tidak memaksakan kehendak. Keempat, akhlak kepada tetangga dan masyarakat digambarkan dengan saling membantu, mendoakan orang lain, memaafkan kesalahan, saling mengunjungi, tidak berduaan di tempat sepi dengan non muhrim, dan memuliakan tamunya. Kelima, akhlak kepada lingkungan digambarkan dengan memanfaatkan alam sebaik-baiknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan empat saran.

Bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kebijakan tentang penambahan koleksi buku fiksi berupa novel-novel Islami di perpustakaan sekolah atau madrasah agar dapat berpengaruh positif dalam pembentukan watak siswa.

Bagi para pembimbing keagamaan, disarankan agar hasil penelitian digunakan sebagai model dengan cara dijadikan bahan cerita dalam melakukan bimbingan meningkatkan keimanan, ketaatibadahan, dan keakhlakmuliaan.

Bagi guru terutama guru pendidikan agama dan guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pembelajaran sastra dan agama dan dasar pemberian tugas. Dengan memberi tugas membaca novel-novel Islami dan menggunakan sebagai materi pembelajaran diharapkan ada pengaruh positif terhadap pembentukan watak siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai keislaman seperti kajian nilai tasawuf dalam novel Syahadat Cinta.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M.Y. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Al-Adnani, Fatiah, A., & Ammar, A. 2009. *Mizanul Muslim (Barometer Menuju Muslim Kaffah)*. Solo: Cordova Mediatama.
- Al-Azizy, T. 2008. *Syahadat Cinta*. Yogyakarta : Diva Pres.
- Al Jamal, I.M. 1987. *Fiqih Wanita*. Terjemahan Anshori Umar. Semarang : Asy-Syifa.
- Firdaus. 2007. *Jalan Lurus*. Jakarta: Erlangga.
- Forum Kalimasada. 2009. *Kearifan Syariat*. Surabaya : Khalista.
- Hawwa, S. 2013. *Al-Islam*. Terjemahan Fachrudin Nuryam dan Muhil Dhofir. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Idrus H. A. 1996. *Akhlakul Karimah*. Solo: Aneka.
- Kaelany, H.D. 2000. *Islam, Iman, dan Amal Shaleh*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Mahmud, A.A.H. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Mughniyah, M.J. 2007. *Fiqih Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera.
- Ratna, N.K. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, N. 2000. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Rosa, H.T. 2003. *Sastra Islam Indonesia*. (Online), (<http://helvytianarosa.com/dyna/gagasan/detail.asp?id=15&page=1>, diakses tanggal 23 September 2012).
- Rusmana, D. 2011. *Memaknai Sastra Islami*. (Online), (<http://matasiswa.blogspot.com/2011/05/memaknaisastra-Islami.html>, diakses 20 Mei 2011).
- Sabiq, S. 2006. *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*. Terjemahan Moh. Abdai Rathomi. Bandung: Diponegoro.